

PENDEKATAN LINGUISTIK DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM (ANALISA STUDI PUSTAKA)

Ahmad Sabeni¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Haji Abdul Rasyid Lombok Tengah
email: ahmadsabeni@gmail.com

Abstrak

Pendekatan linguistik dalam kajian islam adalah cara seorang mengkaji memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori linguistik yang dipergunakan sebagai alat bantu atau pisau analisis atas permasalahan sehingga tampak jelas objek dan lingkup studinya. Wahyu adalah perkataan (kalam) Allah, Allah mewahyukan melalui bahasa, dan bukan dalam bahasa yang misterius melainkan dengan bahasa manusia yang jelas dapat dimengerti. Itulah sebabnya manusia dapat mempelajari al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk bahasa atau linguistiknya. Sesungguhnya penggunaan linguistik dalam pengkajian Islam telah lama dipraktikkan oleh para ulama klasik, hanya saja belum ada pendefinisian bahwa apa yang mereka lakukan merupakan pendekatan linguistik, lihat saja bagaimana Ibnu Katsir menghadirkan buku tafsirnya, yang masih menjadi rujukan utama hingga hari ini. Sebagai agama, Islam tidak dapat diperlakukan layaknya gejala kealaman yang terjadi berulang-ulang seperti hukum alam, karenanya Islam dapat dilihat sebagai gejala sosial dan gejala budaya.

Kata Kunci: *Lingistik, Pendidikan, Islam*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang begitu pesat secara relatif memperpendek jarak perbedaan antar budaya, antar satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal demikian, pada gilirannya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap fenomena agama. Agama untuk era sekarang tidak lagi dapat didekati dan dipahami hanya lewat pendekatan teologisnormatif semata-mata.

Salah satu fungsi al-Qur'an adalah pemberi tuntunan kehidupan dan bahwa ia muncul pada waktu lampau yang sangat jauh dan tidak berbicara tentang realitas empirik secara rinci, melainkan mengenai bagaimana menjalani hidup dengan jalan Tuhan. Teks-teks kitab suci sudah selesai dibuat dengan gaya bahasa, cara pandang dan perangkatperangkat keyakinan dan seterusnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Islam lahir sebagai gejala lisan dan praktek tanpa tulisan, tetapi tidak lama kemudian terbentuk teks-teks tertulis yang menjadi sandaran utama dalam perumusan ajaran. Sebenarnya didalam kedua hal itu peran bahasa sangatlah besar.

Bila di pandang dari satu sudut ada kesamaan antara Linguistik dan Al-Qur'an, keduanya merupakan ilmu interdisipliner yang memungkinkan pembelajarnya melihat dan memahami dari aspek yang berbedabeda. Bisa dari bidang filsafat, sosiologis, antropologi, ekonomi, biologi, matematik dan lain-lain, termasuk dari aspek bahasa atau linguistiknya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bertutur kata, apapun yang dilakukan manusia, baik sewaktu berkumpul dengan teman bermain, bertengkar, atau bercumbu rayu mereka pasti bertutur kata dan beryegur sapa. Kemampuan bertutur kata atau berbahasa inilah yang menjadi anugerah sekaligus pembeda manusia dengan makhluk lain dari ciptaan Allah, bahkan seringkali kita dengar istilah bahwa manusia adalah speaking animal. Sesungguhnya penggunaan linguistik dalam pengkajian Islam telah lama dipraktekkan oleh para ulama klasik, hanya saja belum ada pendefenisian bahwa apa yang mereka lakukan merupakan pendekatan linguistik, lihat saja bagaimana Ibnu Katsir menghadirkan buku tafsirnya, yang masih menjadi rujukan utama hingga hari ini.

METODE

Pembahasan mengenai perspektif linguistik dalam pengkajian Islam pada tulisan ini, dilaksanakan melalui metode penelitian deskriptif analisis, yang dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan/metode kajian kepustakaan (library research). Penelitian deskriptif analisis melalui pendekatan kajian kepustakaan dimaksudkan untuk memberikan sudut pandang kritis terkait dengan temuan-temuan fakta penelitian yang didapatkan dari data-data referensi yang relevan dengan tema penelitian ini. Pemilihan metode ini dipandang memiliki kesesuaian dengan orientasi pembahasan dalam artikel ini, yang ingin memberikan penjelasan analitis mengenai pendekatan linguistik dalam pengkajian Islam dari segi teori dan perspektif terapan. Pada prinsipnya penerapan riset kepustakaan (library research) dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data penelitian yang relevan dengan tema studi penelitian ini, baik meliputi buku, jurnal, majalah dan sumber-sumber referensi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Linguistik Dalam Kajian Islam

Pendekatan dalam konteks studi islam adalah cara seorang pengkaji memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu. Agama yang dijadikan objek studi dapat berupa dimensi ajarannya maupun realitasnya. Ilmu-ilmu atau teori tertentu itu pada dasarnya dipergunakan sebagai alat bantu

atau pisau analisis atas permasalahan sehingga tampak jelas objek dan lingkup studinya.

Islam Sering didefinisikan dengan wahyu yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, wahyu terdiri atas dua macam: wahyu yang berbentuk al-Qur'an dan wahyu yang berbentuk hadits, sunnah Nabi Muhammad SAW, menguatkan hal ini baidan mengemukakan hadits yang diriwayatkan Al-Hakim dari Abu hurairah : Saya telah meninggalkan dua pusaka padamu. Kamu tidak akan sesat selama keduanya (dijadikan pedoman) yaitu kitab Allah dan Sunnahku. Terkait dengan wahyu yang artinya perkataan (kalam) Allah, bahwa Allah mewahyukan melalui bahasa, dan bukan dalam bahasa yang misterius melainkan dengan bahasa manusia yang jelas dapat dimengerti. Itulah sebabnya manusia dapat mempelajari al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk bahasa atau linguistiknya. Linguistik memang sangat berpengaruh. Sebab di satu sisi bahasa merupakan cara Tuhan untuk menyampaikan wahyu, begitu juga Nabi dalam menyampaikan kepada umatnya. Seperti contoh Al Qur'an dan Al Hadits.

Dalam ajaran Islam banyak aturan dan ritual keagamaan yang berkaitan dengan trem-trem kebahasaan, seperti konsep kepercayaan yang terwakili oleh istilah, iman, Islam, mukmin, kafir, fasik, murtad dan sebagainya. Lalu ada juga istilah-istilah keagamaan yang berkaitan dengan relasi Tuhan dan manusia, seperti konsep Ibadah, jihad, hijrah, haji, zakat dan lain sebagainya.

Ferdinand De Saussure yang sering disebut Bapak atau pelopor linguistik, ada beberapa tokoh yang fokus dalam kajian linguistik seperti Leonard Bloomfield, Jhon Rupert Firth, Noam Chomsky dan lain-lain. Dalam Islam ada beberapa nama seperti abu Aswad ad-Duali, imam Khalil, Sibaweh, Ibnu Jinni, Ibnu Faris dan yang lainnya. Islam, Al-Qur'an dan Fenomena Linguistik Islam sering didefinisikan dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, wahyu terdiri atas dua macam: wahyu yang berbentuk al-Qur'an dan wahyu yang berbentuk hadis, sunnah Nabi Muhammad saw, menguatkan hal ini Baidan mengemukakan hadis yang diriwayatkan Al-Hakim dari Abu Hurairah: Saya telah meninggalkan dua pusaka padamu. Kamu tidak akan sesat selama keduanya (dijadikan pedoman), yaitu kitab Allah dan Sunnahku.

Sesungguhnya penggunaan linguistik dalam pengkajian Islam telah lama dipraktekkan oleh para ulama klasik, hanya saja belum ada pendefinisian bahwa apa yang mereka lakukan merupakan pendekatan linguistik, lihat saja bagaimana Ibnu Katsir

menghadirkan buku tafsirnya, yang masih menjadi rujukan utama hingga hari ini. Sebagai agama, Islam tidak dapat diperlakukan layaknya gejala kealaman yang terjadi berulang-ulang seperti hukum.

Menurut Atho Mudzhar, dalam penelitian naskah atau sumber-sumber ajaran agama termasuk alquran, yang pertama diteliti adalah persoalan filologi, dan yang kedua adalah isi dari naskah yang ada. Sejalan dengan gagasan ini, Imam Barnadib juga mengemukakan bahwa pendekatan linguistik yang digunakan dalam pengkajian Islam biasanya menekankan pada dua kategori, yaitu analisis bahasa dan analisis konsep. Bahasa dan Sastra Al-qur'an Sebagai fakta bahasa, alqur'an adalah kalam Tuhan yang ditujukan kepada manusia dengan menggunakan bahasa mereka, yakni bahasa Arab sebagai bahasa induk yang digunakan oleh masyarakat Arab untuk berkomunikasi. Kreatifitas seni kebahasaan telah mengakar di tengah masyarakat Arab jauh sebelum Islam datang. Seni-seni seperti ini telah menunjukkan eksistensinya, hingga alquranpun diturunkan oleh Allah dengan menggunakan aspek bahasa sebagai daya pemikatnya dan dapat dipahami dengan cepat.

Ilmu yang Terkait dengan Linguistik dalam Mengkaji Islam

Terdapat beberapa ilmu yang terkait dengan dengan pendekatan linguistik dalam kajian islam, diantaranya:

1. Ilmu mantiq

Istilah ilmu mantiq diambil dari kata an-nutqu yang artinya bicara atau berkata. Namun yang dimaksud dengan ilmu mantiq adalah ilmu berpikir atau logika. Hal ini karena para penganut logika dari kalangan muslim tertarik pada perkataan dimana antara aktivitas berpikir dan perkataan (kata, kalimat, dan proposisi) terdapat hubungan yang sangat erat, sebagaimana hubungan lafadz yaitu ucapan yang mengandung arti dan makna tidak bisa dipisahkan karena lafadz-lafadz itu sebagai tanda-tanda atau alat-alat makna.

Menurut para ahli mantiq, suatu ungkapan yang berupa proposisi (al-qadiyah) atau kalimat yang dituturkan oleh seseorang dikatakan benar dan mengandung makna jika ungkapan tersebut memenuhi syarat logika formal dan material. Artinya, bahwa ungkapan tersebut tidak hanya benar menurut standar logika formal seperti mengandung subjek dan predikat, tetapi sekaligus mencerminkan sebuah fakta.

Dalam pandangan ahli mantiq, suatu ungkapan atau kalimat yang tidak didasarkan pada bahasa logika atau tidak memenuhi unsur-unsur dan kaidah-kaidah ilmu mantiq maka

ungkapan tersebut mengandung kesalahan, dan karenanya ia tidak akan memberikan makna yang sempurna (faidah) bagi siapa saja yang mendengarnya. Makna sebuah kalimat atau proposisi menurut ahli mantiq sangat bergantung pada benar tidaknya susunan kalimat tersebut dilihat dari aspek logika formal dan logika material. Sebuah proposisi belum dikatakan benar, jika ia hanya benar menurut logika formal sedangkan secara material sangat sulit dibuktikan kebenarannya.

2. Semiotik islam

Semiotika sebagai ilmu tanda adalah berasal dari kata Yunani semion yang berarti tanda. Bagi Peire makna tanda adalah mengemukakan sesuatu. Dalam islam, dasar-dasar semiotika tersebut adalah ada pada konsep dilalah, yaitu suatu hal yang dapat membangkitkan adanya petunjuk. Apa yang diacunya atau yang ditunjuknya disebut madlul.

Menurut ahli mantiq, ilmu mantiq adalah mempelajari bagaimana orang bernalar, atau bagaimana orang berfikir benar. Dalam hipotesis teori peire yang mendasar, bahwa penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta Dilalah itu dibagi menjadi enam macam:

- a. Dilalah lafdiyah aqliyah, ialah dilalah lafal (suara, ungkapan) yang didasarkan pada lafal yang rasional seperti suatu ucapan menunjukkan adanya orang yang mengucapkan.
- b. Dilalah lafdiyah thabi'iyah, ialah dilalah lafal yang didasarkan pada tabiat atau kebiasaan seperti rintihan "aduh" menunjukkan kesakitan
- c. Dilalah lafdiyah wadh'iyah, ialah dilalah lafal yang didasarkan pada suatu lafal atau ungkapan yang sengaja ditetapkan atau dibuat, seperti ungkapan "alinsanu hayawanu nathiqun" (manusia adalah binatang yang berpikir)
- d. Dilalah ghair-lafdiyah aqliyah, ialah dilalah yang disebabkan oleh adanya petunjuk atau tanda yang bisa disimpulkan secara rasional seperti kepulan asap menunjukkan adanya api
- e. Dilalah ghairu lafdiyah adiyah, ialah dilalah yang disebabkan oleh adanya kebiasaan (adat) seperti "merah muka" tandanya malu
- f. Dilalah ghairu lafdiyah wadh'iyah, ialah suatu dilalah yang didasarkan pada suatu ketetapan dan dibuat secara sengaja seperti "berkibarnya bendera setengah tiang" menunjukkan adanya pembesar negara yang meninggal dunia, atau seperti lampu merah

tanda berhentinya lalu lintas.

3. Hermeneutik islam

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Secara lebih luas istilah hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Menurut Zygmunt Bauman hermeneutika adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang abstrak, belum jelas maknanya, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. Keraguan ini muncul adakalanya juga muncul ketika seseorang dihadapkan pada berbagai dokumen yang saling berbeda penjelasannya mengenai hal yang sama sehingga pembaca harus bekerja melakukan kajian yang serius untuk menemukan sumber-sumber yang otentik serta pesan yang jelas. Didunia islam kegiatan hermeneutika dalam pengertian yang terahir ini telah lama dilaksanakan, yaitu melalui disiplin ilmu tafsir. Objek utama dari disiplin ilmu ini adalah Al-qur'an. Dengan kegiatan semacam ini diharapkan kaum muslim mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai isi kandungan Al-qur'an.

Terdapat dua istilah yang menunjukkan adanya kegiatan hermeneutika dalam islam, yaitu istilah tafsir dan ta'wil. Tafsir secara bahasa berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak dan pelik. Dengan demikian, tafsir berarti menyingkap apa yang dimaksud oleh lafal dan melepaskan apa yang tertahan dari pemahaman. Sedangkan ta'wil menurut bahasa artinya kembali ke asal artinya kembali kepadanya dan memikirkan, memperkirakan, dan menafsirkannya.

Dipandang dari sudut hermeneutika, sebenarnya antara tafsir dan ta'wil tidak memiliki perbedaan yang substansial, keduanya sama-sama mencari pemaknaan suatu teks. Jika tafsir berupaya mencari makna dzahir dari suatu teks (ayat Al-qur'an) yang pengertiannya secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki Allah SWT, sedangkan ta'wil menguatkan sebagian makna dari beberapa makna yang tercakup dalam pengertian ayat (teks) yang mungkin mempunyai beberapa pengertian.

Dengan menggunakan metode tafsir dan ta'wil ini, selanjutnya para filosof dan ilmuwan muslim membagi konsep makna menjadi dua jenis, yaitu *manhtuq* dan *maffhum*. Kata *manhtuq* secara leterlek adalah sesuatu yang diucapkan. Sedangkan secara istilah ialah suatu makna yang diperoleh dari lafal atau susunan lafal itu sendiri. Atau dengan kata lain *manhtuq* adalah suatu makna yang tersurat. Hal ini karena ia ditunjukkan oleh lafal

menurut ucapannya, yaitu penunjukan makna berdasarkan materi huruf-huruf yang diucapkan.

Fenomena Linguistik dalam Al-Qur'an

Terkait dengan wahyu yang artinya perkataan (kalam) Allah, Menarik apa yang diungkapkan Toshihiko Izutsu, menurutnya Allah mewahyukan melalui bahasa, dan bukan dalam bahasa yang misterius melainkan dengan bahasa manusia yang jelas dan dapat dimengerti. Itulah sebabnya manusia dapat mempelajari al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk bahasa atau linguistiknya. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia. Bukan hanya diperuntukan bagi manusia saja, bahkan makhluk selain manusiapun merasakan arti penting akan kehadiran al-Qur'an. Sebagai kitab suci yang sempurna, didalam al-Qur'an termuat segala macam yang terkait dengan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, alam semesta, alam ghaib dan yang lebih menariknya lagi al-Qur'an mampu berbicara melewati waktunya. Sebagai sebuah mukjizat al-Qur'an mampu berbicara tentang kehidupan yang akan datang, mengulas fenomena-fenomena ilmu pengetahuan yang belum pernah terfikirkan oleh manusia yang hidup pada zaman al-Qur'an diturunkan , oleh karena itu tidak salah bila dikatakan al-Qur'an merupakan mukjizat akhir zaman.

Al-Qur'an sebagai hudan (petunjuk) dapat dikaji dan diselami samudra hikmah dan keilmuannya dari berbagai aspek, sebagai kitab suci yang sempurna sudah tentu al-Qur'an dapat difahami dari sisi manapun, Sebagaimana yang dikatakan oleh Izutsu bahwa al-Qur'an bisa didekati dengan sejumlah cara pandang yang beragam seperti teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa, tafsir dan lain sebagainya. Dalam memahami kandungan al-Qur'an kaum muslimin senantiasa berpegang teguh pada keyakinannya bahwa al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya, asumsi yang dibangun dalam memahami al-Qur'an berpijak pada keyakinan akan kebenaran al-Qur'an bukan berangkat dari keragu-raguan. Sebagaimana yang dilakukan oleh kaum orientalis dalam mengkaji al-Qur'an, asumsi yang mereka bangun berdasarkan pada keraguan akan kebenaran al-Qur'an.

Untuk dapat memahami isi kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar, menurut Doktor A'isyah Abdurahman atau yang biasa dikenal dengan "Bintusy Syathi" paling tidak dibutuhkan kemampuan dalam memahami mufradat (kosakata) al-Qur'an dan uslub (gaya bahasa)-nya, dengan pemahaman yang bertumpu pada kajian metodologis-induktif dan menelusuri rahasia-rahasia ungapannya. Issa J. Boullata dalam kata pengantarnya terhadap

buku tafsir Bintusy-Syathi' menjelaskan bahwa, dalam mengkaji al-Qur'an BintusySyathi' menggunakan empat butir metode yang salah satunya disebutkan, karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci itu harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa keakraban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya.

Islam sering didefenisikan dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, wahyu terdiri atas dua macam: wahyu yang berbentuk al-Qur'an dan wahyu yang berbentuk hadis, sunnah Nabi Muhammad saw, menguatkan hal ini Baidan mengemukakan hadis yang diriwayatkan Al-Hakim dari Abu Hurairah: Saya telah meninggalkan dua pusaka padamu. Kamu tidak akan sesat selama keduanya (dijadikan pedoman), yaitu kitab Allah dan Sunnahku.

Terkait dengan wahyu yang artinya perkataan (kalam) Allah, Menarik apa yang diungkapkan Toshihiko Izutsu, menurutnya Allah mewahyukan melalui bahasa, dan bukan dalam bahasa yang misterius melainkan dengan bahasa manusia yang jelas dan dapat dimengerti. Itulah sebabnya manusia dapat mempelajari al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk bahasa atau linguistiknya.

1. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia. Bukan hanya diperuntukan bagi manusia saja, bahkan makhluk selain manusiapun merasakan arti penting akan kehadiran al-Qur'an. Sebagai kitab suci yang paripurna, didalam al-Qur'an termuat segala macam yang terkait dengan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, alam semesta, alam ghaib dan yang lebih menariknya lagi al-Qur'an mampu berbicara melewati waktunya. Sebagai sebuah mukjizat al-Qur'an mampu berbicara tentang kehidupan yang akan datang, mengulas fenomena-fenomena ilmu pengetahuan yang belum pernah terfikirkan oleh manusia yang hidup pada zaman al-Qur'an diturunkan, oleh karena itu tidak salah bila dikatakan al-Qur'an merupakan mukjizat akhir zaman.
2. Al-Qur'an sebagai hudan (petunjuk) dapat dikaji dan diselami samudra hikmah dan keilmuannya dari berbagai aspek, sebagai kitab suci yang sempurna sudah tentu alQur'an dapat difahami dari sisi manapun, Sebagaimana yang dikatakan oleh Izutsu bahwa alQur'an bisa didekati dengan sejumlah cara pandang yang beragam seperti teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa, tafsir dan lain sebagainya
3. Dalam memahami kandungan alQur'an kaum muslimin senantiasa berpegang teguh pada

keyakinannya bahwa al-Qur'an tidak ada keraguan didalamnya , asumsi yang dibangun dalam memahami al-Qur'an berpijak pada keyakinan akan kebenaran alQur'an bukan berangkat dari keraguraguan. Sebagaimana yang dilakukan oleh kaum orientalis dalam mengkaji al-Qur'an, asumsi yang mereka bangun berdasarkan pada keraguan akan kebenaran al-Qur'an.

4. Untuk dapat memahami isi kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar, menurut Doktor A'isyah Abdurahman atau yang biasa dikenal dengan "Bintusy Syathi'"paling tidak dibutuhkan kemampuan dalam memahami mufradat (kosakata) alQur'an dan uslub (gaya bahasa)-nya, dengan pemahaman yang bertumpu pada kajian metodologis-induktif dan menelusuri rahasia-rahasia ungkapannya. Issa J. Boullata dalam kata pengantarnya terhadap buku tafsir Bintusy-Syathi' menjelaskan bahwa, dalam mengkaji al-Qur'an Bintusy-Syathi' menggunakan empat butir metode yang salah satunya disebutkan, " karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, maka –untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci itu- harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa keakraban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya".
5. Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber, panduan hidup dan kehidupan, ia tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat Islam. oleh karena itu, banyak para pakar yang mencoba menggali dan menyelami samudra ilmu yang terkandung didalamnya. Untuk dapat memahaminya dibutuhkan keahlian dan kemampuan salah satunya adalah penguasaan bahasa. Menjadi problem bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an yang diwahyukan dengan menggunakan bahasa Arab,. Islam telah tersebar keseluruh penjuru dunia, dianut oleh semua bangsa dengan bahasa yang beranekaragam. Bahasa menjadi problem yang cukup mendasar bagi mereka yang ingin mendalami alQur'an. bahkan disyaratkan bagi seorang Faaqih dan ahli tafsir untuk menguasai bahasa Arab.
6. Mengulang kembali apa yang diungkapkan Shihab setidaknya ada beberapa hal yang menjadikan alQur'an istimewa selain kemukjizatan dan kedalaman maknanya, yakni:
 - a) Nada dan langgamnya. Huruf dari pilihan kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi, kumpulan kata melahirkan pula keserasian irama dan rangkaian kalimat ayat-ayatnya.
 - b) Singkat dan padat. Susunan kalimatnya terlihat singkat namun padat makna.
 - c) Memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan karena kedalaman kandungan maknanya.

- d) Memuaskan akal dan jiwa.
- e) Keindahan dan ketepatan maknanya.

Sepanjang sejarah pemikiran Islam, dari dulu hingga sekarang persoalan mengenai apakah wahyu turun dalam bentuk verbal atau ide masih terus menimbulkan perdebatan, Sugiyono menyebutnya dengan istilah misteri teologis, karena ia merupakan sesuatu yang misterius, sulit dipahami oleh pikiran manusia namun harus diimani. Sebagai fenomena verbal, wahyu sulit dipahami karena pembicaranya Tuhan dan pendengarnya justru manusia. Hal senada juga diungkapkan Al-A'zami bahwa penerimaan wahyu al-Quran ada di luar jangkauan penalaran akal manusia sehingga dalam memahami penalaran wahyu kita semata-mata merujuk pada laporan authentic dari Nabi Muhammad dan orang-orang kepercayaan yang menyaksikan kehidupan beliau. Tetapi sehubungan diturunkannya al-Quran yang sampai ke hadapan kita dalam bentuk teks, maka pengkajian al-Qur'an tidak luput dari pendekatan linguistik.

Allah swt telah memberikan keberkahan kepada bangsa Arab dengan diutusnya seorang nabi yang membawa risalah agama Islam, dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya sehingga dengan demikian secara otomatis bahasa Arab menjadi bahasa pengantar al-Qur'an. Dengan tersebarnya agama Islam keseluruh dunia menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang dipelajari dan diajarkan dengan tujuan untuk dapat memahami al-Qur'an lebih mendalam.

Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an bukan tanpa alasan, bahasa Arab bagian dari rumpun bahasa yang besar yaitu rumpun bahasa Samiyah (Semit), yang terbagi menjadi Syarqiyah (Timur) dan Gharbiyah (Barat), Syamiyah Gharbiyah dibagi lagi menjadi Gharbiyah Syimaliah dan Gharbiyah Janubiyah, sedangkan Syamiyah Syarqiyah dibagi menjadi Akadiyah dengan cabangnya yaitu Babiliyah (Babiloni) dan AsySyuriyah (Suriah). Dari jalur Gharbiyah Janubiyah inilah lahir bangsa Arab dan Habasyah. Pada awalnya bangsa Arab bukanlah bangsa yang dikenal dan tidak ada yang dapat dibanggakan darinya, bahkan sejarahnya pun tidak jelas . Meskipun demikian, keberadaanya telah ada sejak zaman purba dan hal itu dapat ditemukan di dalam berbagai sumber, seperti di dalam kitab suci Perjanjian Lama dan dalam karya-karya sastra klasik bangsa Arab. Dalam hal ini Sayid Muzaffaruddin menjelaskan di dalam bukunya Sejarah Geografi Qur'an, ada empat sumber acuan yang ia gunakan dalam melihat historis bangsa Arab yaitu literatur Islam, literatur Yahudi, literatur Klasik, dan penemuan Arkelogi .

Sebagaimana fungsi bahasa pada umumnya bertujuan sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi perasaan dan pikiran yang dituangkan dalam symbol suara, gerak, huruf dan kata . Begitupula halnya dengan bahasa Arab, namun bahasa Arab yang menjadi medium bahasa al-Qur'an telah berproses menjadi bahasa Agama yang memiliki fungsi dan peran yang lebih dari sekedar sebagai bahasa manusia pada umumnya. Berkaitan dengan istilah "bahasa agama", Komaruddin Hidayat menyebutkan bahasa agama adalah kalam ilahi yang kemudian terabadikan dalam kitab suci. Disini Tuhan dan kalam-Nya lebih ditekankan, sehingga pengertian bahasa agama yang paling mendasar adalah bahasa kitab suci. Pengertian yang kedua, bahasa agama adalah ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial. Jadi bahasa agama menurut pengertian yang kedua adalah wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama maupun sarjana ahli agama, meskipun tidak selalu menunjuk serta menggunakan ungkapan-ungkapan kitab suci . Lebih lanjut Komaruddin memaparkan bahwa kehadiran teks al-Qur'an di tengah umat Islam telah melahirkan pusat pusran wacana keislaman yang tak pernah berhenti. Dengan kata lain, al-Qur'an yang terkandung di dalamnya berbagai macam khazanah keilmuan telah menjadi poros ilmu pengetahuan. AlQur'an telah melahirkan berbagai macam disiplin keilmuan sehingga tidaklah salah bila dikatakan alQur'an menjadi semacam "ledakan nuklir" yang radiasinya memancar ke segala pelosok kehidupan.

SIMPULAN

Pendekatan linguistik dalam kajian islam adalah cara seorang mengkaji memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori linguistik yang dipergunakan sebagai alat bantu atau pisau analisis atas permasalahan sehingga tampak jelas objek dan lingkup studinya. Wahyu adalah perkataan (kalam) Allah, Allah mewahyukan melalui bahasa, dan bukan dalam bahasa yang misterius melainkan dengan bahasa manusia yang jelas dapat dimengerti. Itulah sebabnya manusia dapat mempelajari al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk bahasa atau linguistiknya. Sesungguhnya penggunaan linguistik dalam pengkajian Islam telah lama dipraktekkan oleh para ulama klasik, hanya saja belum ada pendefenisian bahwa apa yang mereka lakukan merupakan pendekatan linguistik, lihat saja bagaimana Ibnu Katsir menghadirkan buku tafsirnya, yang masih menjadi rujukan utama hingga hari ini. Sebagai agama, Islam tidak dapat diperlakukan layaknya gejala kealaman yang terjadi berulang-ulang seperti hukum alam, karenanya Islam dapat dilihat sebagai gejala sosial dan gejala budaya.

REFERENSI

- Husni Idris, Pembelajaran Model Blended Learning , Jurnal Iqra' Vol.5. No.1, Januari – Juni 2011.
- Abdul Chaer, Linguistik Umum, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Abdul Chaer, Psikolinguistik, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2015.
- Abdurrahman, pendekatan-linguistik-dalamkajian-islam-serta-aplikasinya. Diakses dari [https://www.scieec.com/documents/vE2 8/](https://www.scieec.com/documents/vE2%208/) Pada hari sabtu 02 maret 2019 pukul, 00:07.
- Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: ciputat Press, 2002.
- As'ad, Tauhedi. 2013. Diskursus Linguistik Modern: Suatu Pendekatan Dalam Melacak Bahasa Tuhan. Diakses dari <http://tauhediasad.blogspot.com> . pada hari senin tanggal 04-07-2024, pukul 13:54.
- Atho Mudzar, Pendekatan Studi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Faisal Fatawi, Tafsir Sociolinguistik, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- <http://sitimahdzuroh.blogspot.com/2016/03/pendekatan-linguistik-dalam-kajianislam.html>, diakses Selasa, 05 Agustus 2024 Pukul 07:48.
- [https://hadiqunnuha.wordpress.com, mengenalteori-sastra-dan-linguistik-dalam-tafsiral-quran/](https://hadiqunnuha.wordpress.com/mengenalteori-sastra-dan-linguistik-dalam-tafsiral-quran/) \l "_ftnref4" , diakses Selasa, 05 Agustus 2024 Pukul 07:46.
- <https://munandarpress.wordpress.com/2012/05/26/makalah-psi-pendekatan-kebahasaandalam-studi-islam/>, diakses Selasa, 05 Agustus 2024. Pukul 08:41
- Khaeruman, Badri, Memahami Pesan AlQur'an, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khoiriyah, Memahami Metodologi Studi Islam, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Muhammad, Syeikh, Studi Al-Qur'an Al-Karim, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sumarsono, Sociolinguistik, Yogyakarta: SABDA, 2014.
- Taufikkurrochman, Leksikologi Bahasa Arab, Malang: UIN Malang Press, 2008